

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kekerasan gender merupakan perilaku yang mengarah kepada serangan, perusakan, penghancuran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terhadap diri (fisik) atau non fisik yang dapat membahayakan kondisi jenis kelamin lainnya. Peran gender disini digunakan sebagai pembeda antara karakter perempuan dan laki-laki, yang dimana biasanya seorang perempuan disebut ‘feminism’, yang dianggap sebagai kaum yang lemah, lembut, penurut, perasa, dan lain sebagainya. Sementara itu, laki-laki disebut ‘maskulin’, yang dianggap sebagai kaum yang memiliki sifat kejantanan, seperti kepribadian, perilaku pekerjaan, dan lain sebagainya (Parashakti, 2015).s

Menurut Suryadi dan Idris (dalam (Maulidia, 2021: 73-74) menjelaskan proses budaya menyebabkan terjadinya pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dan selanjutnya menyebabkan tiga hal, yaitu feminisme dan maskulin, pembagian peran publik dan domestik, dan posisi mendominasi dan ter subordinasi. Ritzer dan Godman (dalam Maulidia, 2021) menjelaskan bahwa teori feminis membahas mengenai kehidupan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku, dan orang yang mengetahui. Adanya anggapan-anggapan tersebut bukanlah hal yang baru, melainkan anggapan tersebut sudah ada sejak dulu yang dimana perempuan menjadi ter subordinasi dan akan selalu ter subordinasi dimanapun ia berada. Perempuan sering sekali menjadi korban akan tindakan kekerasan, baik itu dilakukan secara langsung maupun melalui media massa. Terlebih kondisi saat ini masyarakat yang sedang memasuki dunia berteknologi tinggi atau industri 4.0 yang menjadi salah satu faktor pendorong meningkatkannya tindakan kekerasan berbasis gender online.

Ditengah perkembangan teknologi dan meluasnya jangkauan internet yang memudahkan masyarakat dalam menyebarkan, mencari, dan memperoleh informasi seseorang, serta populernya masyarakat saat ini sangat intensif dalam menggunakan media sosial selama menjalankan kehidupan sosialnya. Saat ini penggunaan aplikasi media sosial mengalami peningkatan yang disertai dengan kemahiran masyarakat dalam mengelola dan mengaplikasikan media sosial tersebut, baik itu untuk melakukan komunikasi sesama individu, untuk hiburan, pekerjaan, dan lain sebagainya.



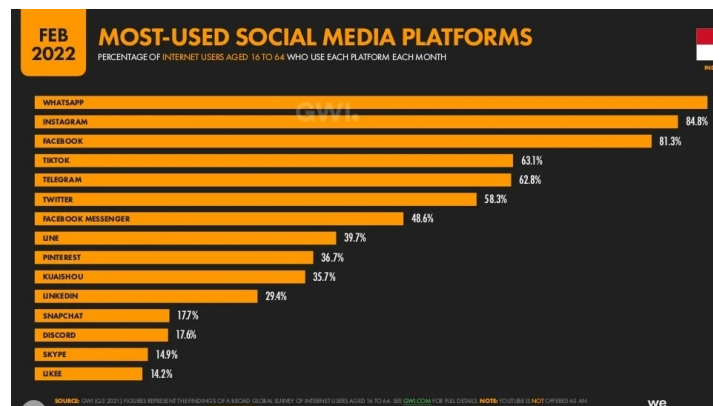
Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia (2015-2022)

(Sumber: <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>)

Berdasarkan laporan *We Are Social* (dalam Mahdi, I. M., 2022), menyatakan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia terhitung dari tahun 2015 sampai januari 2022 tercatat sebanyak 191 juta orang. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Peningkatan pengguna aktif media sosial tentu saja akan terus mengalami peningkatan beriringan dengan trend aplikasi yang saat sedang *booming*.

Hal lain yang menjadi salah satu faktor peningkatan pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah keberadaan pandemi virus Covid-19 yang memaksa individu ataupun masyarakat untuk membatasi dan mengurangi mobilitas pekerjaan diluar. Dengan demikian, masyarakat lebih intensif

menggunakan media sosial untuk keberlangsungan pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Tentu saja keberadaan media sosial ini tidak sepenuhnya memberikan kebermanfaatan positif, melainkan keberadaan media sosial ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatkan kejahatan melalui dunia maya. Pada dasarnya KBGO ini didasari atas seks dan gender yang dimana para pelaku memiliki niatan atau maksud untuk melecehkan, mengancam, melakukan pemaksaan, membututi, melukai, dan menghancurkan mental korban secara dunia maya atau tanpa ketemu secara langsung. Kekerasan berbasis gender online (KBGO) sering terjadi di berbagai platform media sosial, seperti facebook, instagram, twitter, line, dan lain sebagainya.



Gambar 1.2 Platform Media Sosial yang Banyak digunakan di Indonesia Tahun 2022

(Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Hootsuite dalam sebuah artikel yang berjudul Hootsuite (*We are Social*): Indonesia Digital Report 2022, memaparkan data beserta tren di internet, media sosial, dan perilaku *e-commerce* setiap tahun secara berkala. Hootsuite (*We are Social*) mempresentasikan pengguna internet dalam menggunakan setiap platform media sosial pada tahun 2022 mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa platform media sosial yang mengalami peningkatan (Whatsapp, Tiktok, Twitter, dan lain sebagainya) dan media sosial yang mengalami penurunan

Siti Mulyani, 2022

PENGUNAAN ALTER ACCOUNT (AKUN ANONIM) SEBAGAI PEMICU KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO) DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Instagram, Facebook, dan lain sebagainya). Media sosial twitter menjadi salah satu media sosial yang mengalami peningkatan, yaitu sebesar 9 juta yang dimana hasil ini menunjukkan total mDAU twitter pada kuartil II-2022 menjadi 237,8 juta. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 16,6% dibandingkan dengan periode tahun 2021.

Akun media sosial digunakan untuk wadah untuk bersosialisasi dengan orang lain. Pengguna media sosial dapat memanfaatkan untuk berbagi cerita, mengekspresikan diri, mencari eksistensi diri, mencari teman, dan lain sebagainya (Asiati & Septadiyanto, 2019). Namun, dibalik kebermanfaatan internet dan media sosial diiringi dengan tindakan-tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak atau bahkan dapat berdampak negatif lainnya yang dimana hal ini dapat terbentuk kedalam tindakan kekerasan atau kejahatan. Hal ini sering disebut sebagai tindakan *cybercrime*, yang dimana tindakan tersebut merupakan kejahatan yang melibatkan komputer dan jaringan/*network* (Gani, 2018).

Menurut Sinulingga, M. (2021), menjelaskan hasil webinar yang bertemakan '*Digital Skills, Digital Ethics, Digital Culture, dan Digital Safety*', menunjukkan data hampir 60% perempuan di 22 negara telah menghadapi kekerasan berbasis gender online (KBGO). Berdasarkan data yang terkumpul di Indonesia, terdapat 38% responden yang terdiri dari instagram (23%), whatsapp (14%), snapchat (10%), twitter (9%), dan tiktok (6%) mengalami kekerasan berbasis gender online (KBGO), seperti komentar kasar/*body shaming*, komentar bersifat seksual atau *online sexual jokes*, ancaman kekerasan seksual atau kekerasan terhadap fisik, dan lain sebagainya.

Tindakan *cybercrime* yang saat ini menjadi sorotan bagi Komnas Perempuan adalah kekerasan berbasis gender online (KBGO). Dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) (2021), menyatakan bahwa terdapat 2.500 laporan kekerasan terhadap perempuan dari awal tahun Juli 2021, termasuk kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO). Berdasarkan hal tersebut, Komnas Perempuan memberikan laporan bahwa pada tahun 2021 telah terjadi peningkatan pelecehan seksual online sebanyak 348% dibandingkan dengan tahun

sebelumnya yang dimana kasus tersebut mayoritas berupa ancaman untuk menyebarkan media tak senonoh (37,5%), pornografi balas dendam (15%), dan penuntutan gambar atau video tidak senonoh (10,4%) (Caterine et al., 2022: 19).

Menurut Komnas Perempuan terdapat delapan jenis atau delapan kategori KBGO yang terjadi di dunia maya, yaitu (1) *Cyber Grooming* merupakan upaya kejahatan yang dilakukan seseorang untuk membangun hubungan dengan korban sehingga dapat memperdaya, memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan korban; (2) *Cyber Harassment* merupakan tindakan yang terus menerus mengejar orang lain dengan tujuan melecehkan korban secara online; (3) *Hacking* merupakan upaya yang dilakukan untuk melakukan pembobolan atau peretasan identitas pribadi seseorang; (4) *Illegal Content* merupakan tindakan kejahatan dengan memasukkan data palsu seseorang ke media sosial; (5) *Infringement of Privacy* merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dan melihat data pribadi seseorang; (6) *Malicious Distribution* merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan foto atau video pribadi dengan tujuan merusak reputasi korban; (7) *Online Defamation* merupakan upaya yang dilakukan untuk mencemarkan nama baik korban; dan (8) *Online Recruitment* merupakan tindakan kejahatan dengan merekrut seseorang untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada seksualitas (Kusuma, E. & Arum, S, 2019: 5).

Plan Internasional (2020), memaparkan hasil riset pada 14 ribu perempuan di 31 negara dunia yang di dalamnya terdapat 500 anak dan perempuan muda di Indonesia yang ikut terlibat menyatakan bahwa 36% pelaku KBGO merupakan orang asing, 32% pelaku KBGO merupakan pengguna tanpa identitas (akun anonim), 29% pelaku KBGO merupakan seseorang di media sosial yang bukan teman, dan 16% pelaku KBGO merupakan sekelompok orang asing (Jayani, D., 2020). Menurut Chawki, “Perilaku anonim disebut sebagai anonimitas yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ‘tanpa nama’ dan dipakai untuk mengidentifikasi obyek baik berupa manusia atau benda”. Sementara itu, menurut Pratiwi (2019) menyatakan bahwa “akun alter berasal dari istilah alter ego atau bahasa

lainnya, “aku yang lain atau mengubah”, yang mana kebanyakan pengguna akun alter ini mengungkapkan sisi lain dari si pengguna akun” (dalam Maulani & Priyambodo, 2021: 319).

Para pengguna akun alter di media sosial twitter menganggap bahwa akun tersebut merupakan ‘Jalan Ninja’ untuk berekspresi secara anonim bak pedang bermata dua. Saat ini, akun-akun alter semakin berserakan dan membludak di media sosial yang mereka gunakan untuk meriuhkan percakapan publik ‘mengotori’ lini masa, membuntuti seseorang secara daring, dan bahkan akun alter tersebut diperuntukan dan dipergunakan oleh sebagian masyarakat untuk melancarkan aksi penipuan (Ramadhan, 2021). Sementara itu, motivasi para pengguna akun alter adalah untuk memiliki kebebasan dalam mengekspresikan sisi berbeda dari kepribadiannya tanpa mengikuti ‘aturan’ atau prinsip dimana kita harus menjadi sesuatu yang ingin dilihat oleh orang lain. “Para pengguna akun alter terlihat dalam bentuk leksikon yang mengekspresikan tiga hal, yaitu pembentukan interaksi sosial, seksualitas, dan solidaritas” (Prakoso, 2020: 445).

Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat menutup kemungkinan bahwa semua orang dapat menjadi korban KBGO, termasuk perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang menggunakan media sosial twitter. Banyak sekali modus-modus yang digunakan oleh para pelaku KBGO untuk memperdaya para korban, seperti pelanggaran privasi, pengawasan dan pemantauan, merusak reputasi atau kredibilitas korban, pelecehan seksual, melakukan pengancaman dengan kekerasan, dan serangan yang ditargetkan kepada komunitas. Dilansir dari Kompasiana.com (2020), menyatakan bahwa “terdapat trending cuitan pembahasan *cuddle* di twitter berawal dari salah satu utasan pengguna akun alter yang memberikan peringatan, yang dimana akun alter tersebut merasa dilecehkan oleh sesama akun alter”. Kekerasan berbasis gender online (KBGO) tentu saja memberikan dampak beberapa gangguan kepada para korban, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan akan menimbulkan rasa trauma atau rasa ketakutan yang mendalam. Sementara itu, terdapat dampak terparah bagi korban yang disebabkan oleh tindakan kekerasan berbasis

gender online (KBGO), yaitu melakukan mengakhiri diri atau tindakan bunuh diri.

Meninjau dari penegakan hukum terkait isu atau kasus permasalahan kekerasan berbasis gender online (KBGO) menunjukkan dalam hukum positif Indonesia saat ini belum ada peraturan perundang-undangan yang secara khusus dan komprehensif mengatur perbuatan KBGO. Meski demikian, terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang sering dijadikan rujukan untuk kasus KBGO, yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 19 Tahun 2016 tentang Perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, serta Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Akan tetapi, ketiganya tidak ada yang mengkategorikan KBGO sebagai bentuk pelanggaran norma kesusilaan di masyarakat (Yohana Veronica & Eddyono, 2021: ii).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “latar belakang pengguna akun anonim di kalangan mahasiswa (studi deskripsi mahasiswa UHAMKA pengguna akun anonim instagram)” menjelaskan bahwa penggunaan identitas di sosial media terbagi menjadi tiga, yaitu *real life*, *pseudo identity*, dan *new identity*. Dari ketiga jenis identitas ini biasanya seseorang pengguna sosial media akan menampilkan identitas yang ingin ditunjukkannya, serta penelitian ini pula menunjukkan bahwa latar belakang mahasiswa menggunakan akun anonim adalah untuk *stalking* dan leluasa untuk berkomentar di Instagram (Setiawati & Agustini, 2022).

Kesimpulan dari kedua penelitian terdahulu tersebut dapat kita simpulkan bahwa para pengguna sosial media dapat dibedakan menjadi tiga kategori yang dapat dilihat dari cara penggunaan akun dalam menunjukkan atau mempresentasikan dirinya kepada orang lain melalui media sosial. Penggunaan akun anonim mulai merajalela di media sosial, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan lain sebagainya. Akun anonim ini sering kali dipergunakan karena selama mengakses media sosial dapat lebih memiliki kebebasan dalam berekspresi, lebih leluasa dalam berinteraksi dan memberikan komentar kepada orang laian, serta lebih leluasa dalam meng-*stalking* orang lain. Oleh sebab itu, adanya anggapan tersebut dapat memicu

meningkatnya tindakan penyimpangan atau perilaku menyimpang di ranah *online*, seperti tindakan kekerasan gender berbasis online (KBGO) di media sosial karena berlindung dengan menggunakan akun anonim, sehingga dapat menghilangkan barang bukti elektronik.

Harusnya keberadaan media sosial ini dijadikan wadah bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan kegunaanya untuk bersosialisasi dan mengekspresikan secara baik. Akan tetapi, pada kenyataannya hal ini berbanding terbalik karena masih banyak masyarakat yang menyalahgunakan internet dan media sosial untuk melakukan tindakan kriminal atau kekerasan berbasis gender online (KBGO) kepada para korban. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini akan dilakukan penelitian yang membahas mengenai pengguna *alter account* (akun anonim), media sosial dan kekerasan berbasis gender online. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan *Alter Account* (Akun Anonim) Sebagai Pemicu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Di Kota Bandung)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter (studi deskriptif kuantitatif pada korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kota bandung) ?”. Demi tercapainya tujuan sebuah penelitian yang akan dikaji lebih terarah dan berfokus pada pokok permasalahan, maka dari itu rumusan masalah tersebut akan dibuat kedalam beberapa bentuk pertanyaan. Berikut adalah rumusan masalah khusus guna untuk menspesifikasikan peneltian ini :

1. Bagaimana gambaran penggunaan *alter account* (akun anonim) di media sosial twitter ?

2. Apa saja bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang disebabkan oleh pengguna *alter account* (akun anonim) di media sosial twitter ?
3. Bagaimana gambaran pengguna akun media sosial twitter dalam memahami kesadaran hukum terkait kekerasan gender berbasis online (KBGO) ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran informasi yang berkenaan dengan penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter (studi deskriptif kuantitatif pada korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kota bandung).

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan *alter account* (akun anonim) di media sosial twitter.
2. Untuk mengetahui bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang disebabkan oleh pengguna *alter account* (akun anonim) di media sosial twitter.
3. Untuk mengetahui gambaran pengguna akun media sosial twitter dalam memahami kesadaran hukum terkait kekerasan gender berbasis online (KBGO).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi seluruh masyarakat mengenai isu dan konsep penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter (studi deskriptif kuantitatif pada korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kota bandung).

2. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan pemahaman bagi seluruh masyarakat dan lembaga kemasyarakatan mengenai isu dan konsep penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter yang kedepannya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam sumbangsih data untuk membuat suatu kebijakan.

3. Manfaat Aksi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi seluruh masyarakat dalam mendorong atau melaksanakan gerakan aksi sosial terkait isu mengenai penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter.

4. Manfaat Isu Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bahan pembelajaran bagi seluruh masyarakat dalam melakukan diskusi terkait isu mengenai penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter.

5. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian tentang penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di

media sosial twitter diharapkan peneliti mampu memberikan pemahaman dan pengajaran yang mendalam agar dapat lebih selektif dalam menggunakan media sosial twitter.

2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau wawasan bagi masyarakat mengenai penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter.
3. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau wawasan bagi masyarakat mengenai penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter, sehingga mahasiswa dapat lebih selektif untuk melakukan tindakan di media sosial twitter.
4. Bagi Program Pendidikan Sosiologi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah suatu kajian mengenai kekerasan berbasis gender online tentang penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sebagai langkah untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait, maka penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi sebagai dasar utama pada penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini mulai dari kerangka beripikir sampai teori-teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang akan

digunakan dalam penelitian penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter (studi deskriptif kuantitatif pada korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kota bandung).

BAB IV : Temuan dan Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah terkumpul, yaitu menganalisis temuan yang membahas mengenai penggunaan *alter account* (akun anonim) sebagai pemicu kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media sosial twitter (studi deskriptif kuantitatif pada korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kota bandung).

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan, peneliti mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.